

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap orang menginginkan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera seperti yang diinginkan masyarakat Indonesia, yaitu kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera bagi semua orang. Untuk mencapainya, berbagai sistem kenegaraan muncul, seperti demokrasi, harus optimalisasi sumber daya manusia. Hal ini dapat dicapai ketika semua bidang pembangunan bergerak secara terpadu dengan fokus pada manusia. Sebagai disiplin ilmu yang mempelajari pengembangan masyarakat, manusia terlibat. Pengembangan masyarakat adalah proses yang dapat mengubah sifat, sikap, dan perilaku sebuah masyarakat ke arah pembangunan yang diinginkan.

Di era globalisasi dan tuntutan zaman yang semakin kompleks ini, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun nonformal (masyarakat). Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran yang secara aktif mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki iman, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan oleh negara dan bangsa.¹

Dengan demikian, pendidikan merupakan kebutuhan penting untuk kelangsungan hidup manusia karena mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan individu yang cerdas, cerdas, mandiri, dan berkualitas. Kualitas pendidikan yang baik pada dasarnya meningkatkan kualitas pendidikan, yang merupakan salah satu faktor pendorong penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan. Sumber daya manusia memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi. Karena kemampuan mereka untuk dijadikan investasi baik dalam

¹ Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, bab I, pasal 1 ayat 1

jangka pendek maupun jangka panjang, banyak perusahaan terus mengembangkan sumber daya manusia mereka. Akibatnya, diciptakan sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional untuk mencetak.

Pendidikan sangat penting untuk kemajuan peradaban bangsa dan negara karena pendidikan juga akan merubah dunia. Semua komponen untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus memenuhi syarat, dan kepala sekolah adalah salah satu komponen yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.²

Kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi: kepribadian, manajemen, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.³ Kelimanya berhubungan satu sama lain dalam manajemen sekolah berbasis dan membutuhkan partisipasi masyarakat. Ketika sebuah sekolah disubsidi oleh pemerintah, kepala sekolah harus memiliki kemampuan kewirausahaan. Dengan latar belakang kewirausahaan ini, sekolah diharapkan dapat menemukan cara untuk membiayai operasional sekolah secara mandiri melalui pengembangan inisiatif wirausaha. Kompetensi kewirausahaan terdiri dari (1) menghasilkan inovasi yang bermanfaat untuk kemajuan sekolah, dan (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah.⁴

Sekolah secara umum memiliki karakteristik tertentu, sehingga sekolah memiliki peran penting yang sangat mulia dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter dan berbudi luhur. Sebagai suprastruktur ilmu, sekolah juga merupakan fasilitas yang sangat baik dalam dunia pendidikan, dan sekolah seharusnya memiliki kedudukan yang sesuai dengan martabat dan derajat manusia dengan keilmuan yang mereka tawarkan.⁵

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah

³ Ibid, h 5

⁴ Peraturan Menteri Agama, nomor 58 tahun 2017 tentang kepala madrasah. h. 8-9

⁵ E. Mulyasa Menjadi kepala Sekolah/madrasah profesional (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) h. 25

Kewirausahaan berkembang dengan sangat cepat di banyak negara. Usaha kecil adalah istilah yang paling umum digunakan untuk menggambarkan bisnis yang berkembang pesat di negara-negara yang sedang berkembang; ini menunjukkan bahwa usaha kecil merupakan sebagian besar aktivitas masyarakat yang berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan pendapatan penduduknya. Dinamika ekonomi daerah di Indonesia juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi, meskipun bisnis berskala kecil dan menengah biasanya merupakan bagian dari ekonomi daerah. Meskipun keberadaan usaha kecil dan menengah mendorong industrialisasi di wilayah tersebut, masih ada banyak kendala yang dihadapi oleh usaha kecil dan menengah di lapangan. Beberapa kendala internal yang dihadapi termasuk kualitas sumber daya manusia yang rendah, struktur modal yang tidak memadai, pangsa pasar yang terbatas dan penguasaan teknologi yang terbatas. Untuk mengatasi masalah ini, seorang.

Sumber daya manusia yang baik dan berkompeten dalam bidang pendidikan adalah salah satu faktor pendorong keberhasilan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, karena penyelenggaraan pendidikan yang baik pada dasarnya sebagai peningkatan kualitas pendidikan. Sumber daya manusia dapat menjadi penentu keberhasilan karena dapat digunakan sebagai investasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kemampuan kepala sekolah untuk berwirausaha adalah salah satu program yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah. Direktorat Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (DJE PMPTK) telah membuat materi untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dan pengawas sekolah. Materi tersebut menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk mendorong guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, pemecahan masalah, dan kreatif..

Dalam kenyataannya, kewirausahaan di sekolah tidak harus didefinisikan sebagai aktivitas yang dapat menghasilkan keuntungan finansial

bagi sekolah, tetapi lebih dari itu, sebagai metode untuk memberikan pendidikan kepada siswa untuk dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Kepala sekolah bertanggung jawab atas kualitas pendidikan yang diberikan di sekolah mereka, jadi mereka harus memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjamin kualitas pendidikan yang diberikan. Kepala sekolah dapat memanfaatkan kemampuan ini untuk kemajuan sekolah mereka.

Salah satu masalah utama dalam penelitian ini adalah bahwa kepala sekolah gagal memaksimalkan pengembangan kewirausahaan di sekolah mereka. Mereka gagal melakukannya dengan memberikan mata pelajaran kewirausahaan secara terpisah dari mata pelajaran lain dan dengan memanfaatkan kewirausahaan sebagai upaya untuk menciptakan hal-hal baru. Karena kepala sekolah tidak memiliki banyak waktu, mereka harus berusaha keras untuk meningkatkan lingkungan sekolah. Selain itu, kepala sekolah memiliki motivasi yang lemah untuk mengelola kinerja guru, karyawan, dan siswa. Mereka juga tidak ingin mencapai tujuan sekolah, yang merupakan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah yang tidak memiliki sikap pantang menyerah saat mencari cara untuk mengatasi masalah di sekolah tidak dapat bersaing dengan sekolah lain.

Karena kenyataan tersebut mendukung peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk menjadi contoh dan menginspirasi orang lain (guru, siswa, dan stakeholder) untuk meningkatkan kualitas pendidikan. karena peran kepala sekolah sebagai pemimpin, kualitas yang diharapkan adalah inovatif atau kreatif, berpikir kritis, pantang menyerah, motivasi yang kuat, dan semangat kewirausahaan.

Dalam pemahaman Islam, istilah "imaroh", yang berarti kekuasaan, "khalifah", yang berarti pengganti atau pemimpin, atau "imamah", yang berarti imam. Dalam kasus ini, kepemimpinan dikaitkan dengan hidayah, atau memberi setiap orang petunjuk jalan yang benar untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemimpin selalu menciptakan kedamaian dan kesejahteraan di tempat yang mereka pimpin. Hal ini sesuai dengan tujuan

penciptaan manusia oleh Allah, yaitu memakmurkan Bumi daripada menghancurkannya..

Mereka yang menjadi pemimpin memiliki keahlian yang relevan dengan lingkungan yang akan mereka pimpin. karena pemimpin dapat menggunakan kekuatan untuk mengubah perilaku orang lain. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal-hal tertentu.

Dalam sistem pendidikan dasar dan menengah, seorang pemimpin, juga dikenal sebagai kepala sekolah, adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tanggung jawab tambahan untuk mengelola suatu sekolah dan mengatur interaksi dan proses belajar mengajar.

Dari pemahaman di atas, jelas bahwa kepala sekolah memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan guru. Pemimpin sekolah berfungsi sebagai pendidik, penasihat, penilai, dan juru bicara. Seorang kepala sekolah harus memiliki beberapa kemampuan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Hal ini menyebabkan kualitas lulusan belum sepenuhnya mencerminkan tingkat kewirausahaan yang diharapkan oleh tujuan nasional tersebut; lulusan saat ini biasanya pragmatis, sekuler, materialistik, hedonistik, rasionalistik, yaitu orang yang cerdas secara intelektual dan fisik tetapi kurang spiritual dan rasional. Seharusnya, sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk meningkatkan prestasi akademik tetapi juga bertanggung jawab untuk menanamkan jiwa kewirausahaan. Namun, karena tuntutan ekonomi dan politik pendidikan, prioritas pencapaian akademik menjadi lebih penting daripada tanggung jawab sekolah untuk menanamkan kewirausahaan.

Salah satu elemen yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara keseluruhan.⁶ Sebaliknya, beberapa orang

⁶ E. Mulyasa Op cit. h. 25

percaya bahwa pendidikan kewirausahaan kurang baik. Ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa institusi pendidikan tidak memiliki kemampuan atau kemampuan untuk menerapkan pendidikan ini secara efektif. Ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama, pendekatan pembangunan pendidikan selama ini lebih berfokus pada input; paradigma yang dipegang oleh para pemimpin lembaga pendidikan terlalu bergantung pada gagasan bahwa semua input pendidikan harus dipenuhi untuk menghasilkan output (keluaran) yang berkualitas. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih berfokus pada skala makro, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat, yang menyebabkan banyak faktor mikro atau sederhana yang memengaruhi kualitas pendidikan. Selain itu, jika dicari akar masalahnya, krisis multidimensi yang melanda Indonesia saat ini adalah akibat dari pembangunan negara dan pembangunan karakter, yang berarti lemahnya pembangunan watak dan mental. Akibatnya, nilai kewirausahaan harus.⁷

Karakter suatu bangsa ditentukan oleh karakter warganya, menurut salah satu dasar konstitusi AS. Tata nilai atau prinsip yang dibangun dan dikembangkan oleh penduduknya merupakan komponen utama karakter. Ada setidaknya tujuh nilai karakter yang penting, yaitu disiplin (discipline), tanggungjawab (responsibility), hormat dan santun (respect and obedience), kerja keras, empati, percaya diri, dan komunikatif.

Ada tiga landasan utama untuk mendidik moral dan kewirausahaan yang berkualitas; untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik dan kewirausahaan kepada siswa, diperlukan pendekatan yang menggabungkan ketiga landasan tersebut. Hal ini diperlukan untuk membuat anak memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebajikan. (1) Pengetahuan moral, atau pengetahuan moral, adalah proses pembentukan karakter di mana anak-anak diberi pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip universal. (2) Perasaan moral adalah aspek emosi yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi orang yang berkarakter. (3) Tindakan moral membuat pengetahuan moral dapat

⁷ Bantam Books. Pendidikan Kewirausahaan: Panduan Lengkap mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik. Terj. Lita S. Bandung: Nusa Media. 2013 h 36

diwujudkan dalam tindakan. Oleh karena itu, peserta didik akan memiliki kemampuan, keinginan yang kuat, dan kebiasaan untuk mengikuti nilai-nilai moral yang baik. Diharapkan bahwa ketiga komponen yang terpadu ini akan meningkatkan kemandirian dan daya saing negara.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin dan kewirausahaan), maju pikiran (intellect), dan tubuh anak karena membangun karakter memerlukan kesinambungan. Untuk memajukan kesempurnaan hidup anak-anak, bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan.⁸ Sekarang, bagaimana kita menemukan identitas dan sifat bangsa kita? Dalam Pembukaan UUD 1945, Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai setiap aspek pembangunan. Membangun kewirausahaan nasional adalah salah satu aspek pembangunan nasional yang sangat penting dan berfungsi sebagai dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan benegara. Pembangunan kewirausahaan memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional karena berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi keunggulan.

Dalam hal ini, dapat juga disebutkan bahwa (a) kewirausahaan sangat penting untuk bangsa dan negara, hilangnya kewirausahaan akan menyebabkan kehilangan generasi penerus, (b) kewirausahaan berfungsi sebagai "kemudi" dan kekuatan sehingga bangsa tidak terombang-ambing, dan (c) kewirausahaan tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, pembangun bangsa harus bertanggung jawab atas.

Tujuan dari kewirausahaan ini adalah untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan seorang kepala sekolah tentang kualitas kewirausahaan. Ini termasuk kemampuan untuk membangun jiwa kewirausahaan dan proyek kewirausahaan. Semua pihak, termasuk siswa dan pemangku kepentingan lainnya, harus mendukung kepemimpinan dalam

⁸ Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan dan Pengajaran, silabus informasi pendidikan dan kebudayaan 2022

mengembangkan jiwa kewirausahaan. Kepala sekolah harus mampu menyebarluaskan program untuk menarik perhatian para pemangku kepentingan agar mereka mau mendukung kewirausahaan sekolah dengan sukarela. Kepala sekolah dapat menjadi contoh yang baik untuk menginspirasi dan memotivasi siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.

Bagi guru, jiwa kewirausahaan dapat meningkatkan kinerja pembelajaran, dan bagi siswa, jiwa kewirausahaan membuat siswa lebih kreatif, semangat, dan serius dalam belajar, dan membuat mereka tidak mudah putus asa, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik. Bagi tenaga kependidikan, sifat kewirausahaan yang menguntungkan membentuk etos kerja yang kuat sehingga mereka dapat melayani dengan lebih baik, dan sifat kewirausahaan yang menguntungkan memberikan masukan dan membantu program sekolah sehingga program sekolah dapat berjalan dengan baik. Pada gilirannya, jiwa kewirausahaan akan membantu mengembangkan dan mewujudkan kondisi sekolah ke arah yang lebih baik dari segi kinerja dan prestasi, sehingga menjadikan sekolah lebih baik.

Untuk mencapai kompetensi ini, Anda harus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan ini termasuk strategi berpikir reflektif, mengkaji praktik yang baik (good practice), diskusi, studi kasus, evaluasi diri, dan membuat proposal proyek. Sekolah harus dikelola dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Sekolah harus dibangun dengan inovatif, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, motivasi yang kuat, dan jiwa kewirausahaan untuk menumbuhkan semangat dan jiwa kewirausahaan. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 menyatakan kompetensi kewirausahaan sebagai berikut: 1) Menciptakan inovasi yang bermanfaat untuk pengembangan sekolah; 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; 3) Memiliki keinginan yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai

pemimpin sekolah; 4) Pantang menyerah dan selalu mencari cara terbaik untuk mengatasi masalah yang dihadapi sekolah; dan 5) Memiliki intuisi.⁹

Untuk menyelesaikan masalah di atas, sekolah harus menerapkan manajemen dan meningkatkan kualitas lulusan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan secara efektif dan efisien di sekolah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, termasuk:

*Excellent educators, strong moral principles, stellar test scores, parental, business, and community support, an abundance of resources, the use of cutting-edge technology, a purposeful and strong leadership, and a curriculum that is both challenging and well-balanced for students*¹⁰. (Penentu mutu adalah guru yang berprestasi, nilai-nilai moral yang tinggi, hasil pemeriksaan yang baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terbaru, kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan, perhatian pada siswa, kurikulum yang seimbang dan menantang.

Berdasarkan definisi di atas, salah satu yang menjadi titik mutu adalah nilai moral yang tinggi dan hasil lulusan yang berkualitas, lulusan yang dimaksud menghasilkan sesuai harapan masyarakat. mutu lulusan sebagai berikut:

Qualities include mental and practical abilities, reasoning and analytical capacities, morals, motivational factors, and creative thinking as well as a feeling of social responsibility and worldview.¹¹ (Kualitas ini mencakup hal-hal seperti keterampilan intelektual, keterampilan manual, kemampuan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, apresiasi budaya, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan kebutuhan dunia). Sekolah harus mengikuti delapan standar, yaitu standar isi,

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, h.6.

¹⁰ Edward Sallis, Total Quality Management in Education, 3rd ed. (London: Routledge, 2002), h. 1

¹¹ Ibid h 1

standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan, dan standar kompetensi lulusan.¹²

Untuk mutu lulusan di lembaga pendidikan terdapat beberapa istilah di antaranya: *product (individual competences)*, *output (quality and quantity of graduates)*, *outcome (survival of individual and social contribution) desirable ends*¹³. Komponen output selalu berkaitan dengan kinerja siswa karena pendidikan pada dasarnya mendidik siswa atau disebut hasil belajar siswa. Hasil belajar ini dapat berupa nilai akademik (misalnya, nilai raport, nilai kejuaraan, dan sebagainya) dan non-akademik (misalnya, harga diri, kejujuran, kerja sama yang baik, kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas, kedisiplinan, kerajinan, prestasi dalam olah raga, aktivitas keagamaan, seni, dan sebagainya).

Pemerintah harus memberikan perhatian khusus pada pembangunan ekonomi karena masih menjadi tantangan terbesar. karena pertumbuhan ekonomi yang baik akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam menghadapi kemajuan dan perbaikan ekonomi, Indonesia menghadapi masalah yang sangat kompleks. Karena pembangunan tidak dapat memanfaatkan potensi ekonomi masyarakat, seperti pertumbuhan ekonomi yang konsisten yang tidak dibarengi dengan pemerataan kesempatan tenaga kerja. Jumlah pekerjaan yang produktif di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah peluang investasi dan usaha yang ada. Ada nilai-nilai yang terkait dengan jiwa kewirausahaan, tetapi mereka sangat terbatas. Banyak lembaga pendidikan telah mengembangkan kewirausahaan saat ini.

Pengembangan kewirausahaan adalah bentuk kemandirian dalam hal ekonomi sehingga tidak hanya mengharapkan bantuan dari orang lain. Tujuan pengembangan kewirausahaan adalah untuk menciptakan proses baru atau inovatif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kekayaan seseorang serta

¹² Permendikbud nomor 20 tahun 2016 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SD/MI/ SDLB / Paket A, SMP/MTs,/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C

¹³ Website: <http://www.muhiarahardio.uin-malang.ac.id>, diakses tanggal 20 Februari 2022, pukul 20:30 WIB

menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat.¹⁴ Pengembangan kewirausahaan memberi orang peluang untuk mencapai potensi mereka sendiri, memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam masyarakat, dan mengatur nasib mereka sendiri.¹⁵ Karena keterbatasan waktu dan sumber daya, pembelajaran kewirausahaan baru terbatas pada penilaian aspek kognitif teori berwirausaha.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah Manajemen Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kewirausahaan, dan sub fokusnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Kepala Sekolah SMP Model NU dalam pengembangan kewirausahaan?
2. Bagaimana pengorganisasian Kepala Sekolah SMP Model NU dalam pengembangan kewirausahaan?
3. Bagaimana pelaksanaan Kepala Sekolah SMP Model NU dalam pengembangan kewirausahaan?
4. Bagaimana pengawasan Kepala Sekolah SMP Model NU dalam pengembangan kewirausahaan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Merujuk pada fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Perencanaan Kepala Sekolah SMP Model NU dalam pengembangan kewirausahaan
2. Pengorganisasian Kepala Sekolah SMP Model NU dalam pengembangan kewirausahaan.
3. Pelaksanaan Kepala Sekolah SMP Model NU dalam pengembangan kewirausahaan.

¹⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, "Manajemen Pendidikan" (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 354

¹⁵ Echdar, Saban, Manajemen Entrepreneurship: Kiat Sukses Menjadi Wirausaha. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013. h 21

4. Pengawasan Kepala Sekolah SMP Model NU dalam pengembangan kewirausahaan

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kegunaan terkait dengan mengembangkan kewirausahaan kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Membangun konsep manajemen Kepala Sekolah SMP Model NU dalam pengembangan kewirausahaan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pengembangan kewirausahaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian serta masukan bagi pengambil kebijakan dalam hal ini bidang pendidikan sekolah untuk mengembangkan kewirausahaan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan bagi sekolah dalam pengembangan kewirausahaan dalam mewujudkan mutu lulusan yang berkewirausahaan.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah dan mengembangkan Kepala Sekolah SMP dalam pengembangan kewirausahaan
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan kualitas pendidikan disekolah yang akan diteliti.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penulis meninjau berbagai sumber untuk mempertimbangkan proposal tesis ini agar dapat mengeksplorasi masalah penelitian ini :

1. Penelitian Sitti Roskina Mas (2013) yang mengkaji tentang kompetensi “Kewirausahaan Kepala Madrasah Dalam Mengelola Unit Produksi Hotel Pendidikan” (Studi Multi Kasus Pada SMKN 3 Malang, SMKN 2 Malang, Dan SMKN 1 Buduran) Hasil penelitian menunjukkan bahwa a. Kreativitas dan inovasi dilakukan melalui upaya antara lain untuk membuat tampilan fisik hotel lebih menarik, menyatukan edotel dengan fasilitas penunjang dalam satu area hotel dan unit produksi, mengubah sistem manajemen hotel dari disentralisasi ke sentralisasi, dan mengubah sistem manajemen hotel dari disentralisasi ke sentralisasi. B. Kerja keras dan mencari solusi dilakukan melalui upaya antara lain untuk meningkatkan fasi Relevansi penelitian Sitti Roskina Mas adalah bahwa keduanya mempelajari kemampuan kepala madrasah untuk berwirausaha dalam.
2. Penelitian Judowati (2010) menyelidiki "Keefektifan pelaksanaan program unit produksi madrasah pada SMK di Kota Blitar". Hasilnya menunjukkan bahwa ada lima aspek yang mempengaruhi keefektifan unit produksi madrasah: pembelajaran; ekonomi; pelaksanaan dan pengelolaan; organisatoris; dan permodalan. Relevansi penelitian Judowati adalah sama-sama mengkaji pelaksanaan kewirausahaan program unit produksi madrasah di SMK. Namun, tempat penelitian, fokus penelitian, dan manajemen pengembangan kewirausahaan berbeda dengan penelitian penulis.
3. Hasil penelitian Suyitno (2010) tentang "Pendayagunaan hotel training di SMKN 2 dan SMKN 3 Malang" menunjukkan bahwa a. Proses pendayagunaan hotel training di SMKN dimulai dengan perencanaan baik di bidang pembelajaran maupun usaha, pengorganisasian sumber daya, penggerakan sumber daya, Standar Operasional Prosedur (SOP), dan tamu. b. Untuk mendayagunakan hotel training di SMKN, diperlukan sumber daya manusia, sumber daya dana, peralatan, bahan, Relevansi penelitian Suyitno adalah bahwa ia

menyelidiki kewirausahaan Pendayagunaan Pelatihan Hotel di SMKN 2 dan SMKN 3.

4. Studi Abidin (2009) meneliti "Birokrasi Berwawasan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Penelitian ini dilakukan pada tiga perguruan tinggi di Malang, yakni kampus putih, kampus biru, dan kampus hijau Malang." Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan sangat penting untuk membangun sistem perguruan tinggi mereka. Beberapa nilai adalah identik, sedangkan yang lain berbeda. Kewirausahaan memiliki nilai-nilai berikut: inovatif, profesional, proaktif, berani mengambil resiko, berorientasi pada pelanggan, kompetitif, terus meningkatkan layanan, akuntabel, diberdayakan, berorientasi pada hasil, integritas, bekerja keras tanpa henti, mengambil kesempatan dan menciptakan peluang, dan memiliki cita-cita untuk maju. Perguruan tinggi yang cepat dan lamban berjalan seiring dengan ketatnya dan tidaknya PT dalam menerapkan prinsip kewirausahaan. Penelitian lain menunjukkan bahwa tiga perguruan tinggi.
5. Penelitian Agung, W (2007) dengan penelitiannya yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan: Pendekatan Fenomenologis pada SMKN 3 Malang". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika evaluasi keberhasilan pembelajaran siswa di kelas wirausaha difokuskan pada jumlah penjualan yang mereka capai, itu berdampak pada bagaimana siswa mengabaikan evaluasi yang berkaitan dengan pertumbuhan nilai-nilai kewirausahaannya. Nilai kepercayaan diri, yang dibangun dari peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan berproduksi (vokasional) dan kemampuan akademik, adalah nilai yang relatif dapat dibangun dalam proses pembelajaran. Nilai kepercayaan diri merupakan nilai utama dalam nilai-nilai kewirausahaan, yang dapat membangun nilai lain seperti kreativitas, motivasi, pengambil resiko, dan kepemimpinan. Relevansi penelitian Agung adalah bahwa

keduanya mengkaji kewirausahaan Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan: Pendekatan Fenomenologis. Namun, tempat, fokus, dan manajemen pengembangan kewirausahaan yang digunakan dalam penelitian Agung berbeda dengan penelitian penulis.

F. DEFINISI ISTILAH

Istilah yang harus dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen, kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk yang melakukan kegiatan manajemen¹⁶.
2. Kepala Sekolah ialah Kepala sekolah merupakan salah satu komponen penting pendidikan yang paling dominan peranannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Karena erat hubungannya antara mutu/kompetensi kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya, perilaku civitas sekolah dan sebagainya¹⁷.
3. Wirausaha merupakan terjemahan dari entrepreneur ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian wirausaha sama dengan wiraswasta, yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru. Kemahiran yang dimiliki seorang wirausaha (*entrepreneur*) disebut kewirausahaan (*entrepreneurship*)¹⁸

¹⁶ Ara Hidayat dan Imam Machali, Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Madrasah dan Madrasah, (Yogyakarta: Pustaka EDUCA, 2010), h. 1.

¹⁷ Malayu SP. Hasibuan, Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h 1

¹⁸ Sayu Ketut Sutrisna Dewi Konsep Dan Pengembangan Kewirausahaan Di Indonesia (Yogyakarta: Deepublish, 2017) h 1

